

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MASA KHALIFAH UTSMAN BIN ‘AFFAN SERTA IMPLIKASINYA

Chandra Sukrisna
Universitas Islam Malang
E-mail: chandsukris88@gmail.com

ABSTRACT

The Caliph Uthman bin Affan was the third caliphate whose appointment and election were so different from the previous two caliphs. Caliph Uthman ruled for more than 12 years. During his reign, many changes and developments took place, beginning in the political, economic, cultural and administrative fields. Similarly, what became the phenomenal work of Uthman bin Affan is the rewriting of the Al Quran and famous called nowadays as Mushaf Uthmanic. In addition, in the aspect of Islamic education, there are 2 policies taken by the Caliphate, which is to free senior companions to leave Madinah and teach Islam in areas they like, educational affairs are left to the people themselves, so that the people are responsible for the education. And this article examines aspects of Islamic education from a historical perspective which will later become a good reference for Islamic education in the future.

*Khalifah Utsman bin Affan merupakan khalifah ketiga yang pengangkatan serta pemilihannya begitu berbeda dari dua khalifah sebelumnya. Khalifah Utsman memerintah kurang lebih dari 12 tahun. Semasa pemerintahannya begitu banyak perubahan dan perkembangan yang terjadi, mulai bidang politik, ekonomi, budaya, dan administrasi. Serta yang menjadi karya Utsman bin Affan yang fenomenal ialah penulisan kembali mushaf Al Quran yang terkenal sampai saat ini yaitu Mushaf Utsmani. Selain itu, dalam aspek pendidikan Islam ada 2 kebijakan yang diambil oleh Khalifah yaitu, membebaskan para sahabat senior untuk keluar dari Madinah dan mengajarkan Islam di daerah-daerah yang mereka sukai, urusan pendidikan diserahkan kepada umat itu sendiri, sehingga umat yang bertanggung jawab atas pendidikan. Artikel ini mengupas aspek pendidikan Islam dari segi historis yang mana nantinya akan menjadi acuan untuk pendidikan Islam yang baik lagi di masa-masa yang akan datang.
Kata Kunci: implikasi, Utsman bin Affan, pendidikan Islam*

Keywords: *implication, Utsman bin Affan, Islamic education*

PENDAHULUAN

Era Utsman Bin Affan merupakan bagian penting dari sejarah Islam yang patut ditelaah secara akademis, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan peradaban dan pemikiran selama ini. Dalam artikel ini akan mengkaji berbagai cara era Utsman

mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan peradaban, pemikiran, dan pendidikan Islam. Pertama, penting untuk memahami konteks di mana pemerintahan Utsman Bin Affan terjadi. Ia menjadi Khalifah ketiga Kerajaan Islam pada tahun 644 M atau pada tahun 23 H.¹ Setelah pembunuhan dua khalifah sebelumnya yakni Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

Selama masa pemerintahannya, kerajaan Islam terus berkembang dengan penaklukan-penaklukan daerah. Ekspansi ini berimplikasi signifikan terhadap perkembangan peradaban dan pemikiran Islam. Salah satu kontribusi paling signifikan dari era Utsman adalah standarisasi Al-Qur'an. Utsman memerintahkan pembuatan versi definitif Alquran, yang membantu mempersatukan umat Islam di seluruh kekaisaran. Hal ini berdampak signifikan terhadap pemikiran Islam karena memungkinkan berkembangnya teologi yang lebih koheren dan konsisten. Ini juga memfasilitasi penyebaran keilmuan Islam, karena para sarjana sekarang dapat mengandalkan teks standar daripada banyak versi.

Kontribusi penting lainnya adalah pembentukan sistem administrasi terpusat. Utsman menunjuk gubernur untuk mengawasi berbagai wilayah kekaisaran, yang membantu memastikan pengelolaan sumber daya yang efisien dan kepatuhan terhadap hukum Islam. Sistem pemerintahan ini memainkan peran kunci dalam perkembangan peradaban Islam karena memfasilitasi pertumbuhan perdagangan, pertanian, dan sektor ekonomi penting lainnya. Ini juga membantu membangun rasa persatuan di antara umat Islam karena mereka semua berada di bawah sistem pemerintahan yang sama.

Selain perkembangan politik dan administrasi, kemajuan yang signifikan pula dalam pemikiran Islam. Ini sebagian besar disebabkan oleh pengaruh ulama terkemuka seperti Abdullah ibn Masud dan Abdullah ibn Abbas, yang memainkan peran sentral dalam menafsirkan Alquran dan Hadits. Melalui karya mereka, mereka membantu meletakkan dasar-dasar teologi Islam, *yurisprudensi* dan etika. Secara keseluruhan, periode Utsman adalah masa pertumbuhan dan perubahan yang signifikan dalam peradaban dan pemikiran Islam. Dengan terbentuknya sistem administrasi terpusat, standarisasi Alquran, dan kontribusi ulama terkemuka, era itu memainkan peran penting dalam membentuk kerajaan Islam dan meletakkan dasar bagi perkembangannya di abad-abad mendatang.

Selain daripada itu, dalam bidang pendidikan Islam pun tidak lepas dari jangkauan Khalifah Utsman bin Affan, karena pendidikan merupakan fondasi dasar bagi kehidupan manusia dan juga karena pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk mengembangkan segala

¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Utsman Bin Affan*, 7th ed. (Pustaka Al Kautsar, 2020).

potensi yang dimiliki oleh manusia ke arah yang lebih sempurna, yaitu dalam aspek perkembangan fisik, intelektual, dan *akhlakul karimah*.²

Pada masa Khalifah Utsman bin ‘Affan, menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas dan didiskusikan terutama dalam masalah pendidikan Islam. Karena mulai dari pengangkatan sampai dengan beliau wafat banyak sekali perubahan-perubahan yang membawa Islam kepada era kemajuan. Kurang lebih 12 tahun beliau menjadi khalifah, dalam kepemimpinan *Khulafaur Rasyidin* beliau adalah khalifah terlama dalam memimpin. Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan ini kedudukan dan peradaban Islam mulai merangkak ke arah yang lebih baik. Dalam kepemimpinannya Khalifah Utsman bin Affan meneruskan apa yang telah diperbuat dan diwasiatkan oleh khalifah sebelumnya yaitu Khalifah Umar bin Khattab. Sebagaimana yang terdapat dalam pidato pertamanya ketika dibaiat menjadi khalifah, bahwasanya *manhaj* politiknya tidak akan pernah lepas dari Al Quran dan As Sunnah serta sirah Abu Bakar dan Umar.³

Pendidikan Islam pada masa Khalifah Utsman bin ‘Affan secara umum sebenarnya tidak jauh berbeda dengan khalifah sebelumnya. Namun yang berbeda ialah para sahabat diperkenankan dan diberikan kelonggaran untuk meninggalkan Madinah untuk menyebarkan ilmu yang dimilikinya. Karena dengan tersebarnya sahabat-sahabat ke berbagai daerah akan meringankan umat Islam untuk belajar Islam kepada sahabat-sahabat yang lebih tahu banyak tentang Islam dan hal ini menjadi salah satu cara untuk ekspansi Islam ke pelbagai daerah dengan tanpa menghunuskan pedang.⁴

Sebelum lebih jauh membahas tentang Khalifah Utsman bin Affan, maka kita harus tahu terlebih dahulu siapakah sosok Utsman bin ‘Affan ini. Utsman bin ‘Affan merupakan putera Abu Al ‘Ash dari kabilah Bani Umayyah. Ia lahir dan besar dari keluarga kaya dan berpengaruh di suku Quraisy. Pada masa Jahiliyah ia termasuk orang yang terkemuka dan berpengaruh di kabilahnya. Ia merupakan orang terkenal, pemalu, halus tutur katanya, dicintai dan dihormati oleh kaumnya. Utsman bin Affan sama sekali dan belum pernah bersujud kepada berhala sebagaimana yang dilakukan oleh keluarganya. Sebelum masuk Islam tidak pernah meminum Khamr dan melakukan perbuatan-perbuatan yang lain sebagaimana kebiasaan suku Quraisy.⁵ Keislaman Utsman bin ‘Affan ketika berusia 34 tahun atas ajakan Abu Bakar As Shiddiq dan tidak ada keraguan serta kebimbangan atas ajakan tersebut.

² Erfinawati, Zuriatin, and Rosdiana, “Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)” 9, no. 1 (January 2019).

³ Ash-Shallabi, *Biografi Utsman Bin Affan*.

⁴ Shalehuddin Khalili, “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEPEMIMPINAN KHALIFAH UTSMAN BIN ‘AFFAN” (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2016), hlm. 6.

⁵ Ash-Shallabi, *Biografi Utsman Bin Affan*, hlm. 7.

Cepatnya Utsman bin Affan dalam menerima dakwah agama baru (Islam) tersebut bukan atas dasar kebodohan serta kecorobohan, akan tetapi atas dasar keyakinan dan pembenaran yang tertanam dari hatinya yang paling dalam.⁶

Utsman bin Affan merupakan khalifah ketiga yang dikenal memiliki banyak sekali prestasi dan jasa. Meskipun terkenal dengan karakternya yang lembut dan santun namun ada ketegasan dalam kepribadiannya, sebagai bukti dari ketegasan beliau dalam memerintah adalah dalam hal peraturan yang dijalkannya yakni mewajibkan kepada seluruh gubernur untuk menghadiri satu musim pertemuan yang dilaksanakan setahun sekali. Dan beliau menuliskan pengumuman untuk rakyat bahwa yang pernah didzalimi oleh gubernurnya maka ia dapat menuntut pada setiap musim pertemuan.⁷

Maka dengan demikian, jika dilihat dari perjalanan Khalifah Utsman bin ‘Affan. Ia merupakan sosok pemimpin yang memiliki banyak karya-karya nyata untuk kemajuan peradaban Islam terutama dalam sektor pendidikan Islam. Dalam artikel ini, penulis akan berusaha mengelaborasi tentang bagaimana pendidikan Islam pada masa itu, bagaimana kemudian metode serta kurikulum yang digunakan dalam pengajarannya, serta akan menginterpretasikan tentang relevansi pendidikan Islam pada masa itu dengan masa (modern) saat ini.

PEMBAHASAN

Biografi Utsman bin ‘Affan

Nama lengkapnya adalah Utsman bin ‘Affan bin Abu Al ‘Ash bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka’ab bin Lu’ai bin Ghalib bin Fihri bin An Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah lahir pada tahun keenam sesudah tahun gajah pada tahun 573 H. Nama *Kunyab* beliau adalah Abu Amr, Abi Abdullah, Amirul Mukminin *DzunNuraini* yang dua kali ikut hijrah dan suami dari dua putri Rasulullah ﷺ. Nasabnya bertemu dengan Rasulullah Saw pada kakek buyutnya yaitu Abdi Manaf.⁸

Sedangkan Ibu Utsman bin Affan bernama Urwah binti Kuraiz bin Rabi’ah bin Habib bin Abd Syams bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab dan neneknya yang bernama Ummu Hakim al Baidha binti Abdul Muthallib, merupakan bibi Rasulullah Saw dari pihak bapak. Beliau merupakan sepuluh sahabat Rasulullah ﷺ yang diberitakan masuk surga dan seorang anggota dari enam dewan syura serta salah seorang dari tiga kandidat khalifah

⁶ Ash-Shallabi, *Biografi Utsman Bin Affan*.

⁷ Al Hafidh Ibnu Kathir, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Yang Agung*, (Darul Haq, 2012), hlm. 452.

⁸ Ash-Shallabi, *Biografi Utsman Bin Affan*, hlm. 1.

(Abdurrahman bin ‘Auf, Utsman bin ‘Affan, dan Ali bin Abi Thalib) dan akhirnya akan terpilih menjadi khalifah sesuai dengan kesepakatan kaum Muhajirin dan Anshar, juga merupakan khulafaurrasyidin yang ketiga dan merupakan salah seorang pemimpin yang mendapatkan petunjuk dari Allah dan RasulNya yang mana kita diperintahkan untuk mengikuti jejak-jejak mereka.⁹

Pada saat Jahiliyah, Utsman bin Affan termasuk salah satu saudagar Quraisy dan tepandang di kalangan kaumnya. Mereka banyak yang menyukai sosoknya dan sangat menghormatinya. Utsman dikenal dengan sosok pemalu. Sekali pun hidup di antara kebanyakan kaumnya yang mayoritas dari mereka menyembah kepada berhala-berhala, patung-patung yang buta, tuli, dan bisu, Ia tak pernah sekalipun bersujud kepada Tuhan buatan tangan manusia tersebut. Ia tidak sama dengan kebanyakan orang yang ada pada suku Quraisy yang suka meminum khamr, berzina dan lain sebagainya. Ia menghindari itu semua dan sangat menjaga aurat karena sifat pemalu yang ada pada diriya.¹⁰

Ia masuk Islam atas ajakan Abu Bakar Ash Shiddiq, dan menjadi salah satu sahabat yang dengan Nabi Muhammad ﷺ. Ajakan Abu Bakar untuk masuk Islam tidak ada penolakan sedikitpun dari Utsman bin Affan. Dengan begitu ia termasuk dari *Assabiqunal Awwalun*. Keislaman Utsman yang sangat cepat bukan atas dasar kecerobohan dan kebodohnya melainkan dari keyakinan yang kuat dan pbenarannya dalam kalbunya. Sungguh ia telah memikirkan dan merenungkan untuk menerima dakwah agama baru (Islam) dengan cermat dan seksama, melalui pertimbangan-pertimbangan yang matang. Dan Ia dapat menyimpulkan bahwa agama baru ini menyeru kepada manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, mencampakkan kehinaan, meyeru kepada ketauhidan dengan meninggalkan dan melarang kemusyrikan, menyeru manusia untuk menistakan hawa nafsu, menyeru manusia untuk memiliki akhlak yang baik. Berangkat dari fakta-fakta itulah Utsman bin Affan menerima dakwah Abu Bakar untuk menjadikan Islam sebagai agamanya.¹¹

Keislaman Utsman bin Affan disambut suka cita oleh kaum Muslimin, karena antara keduanya diikat oleh tali-tali cinta dan persaudaraan yang berlandaskan keimanan. Kemudian Allah Swt memuliakan Utsman bin Affan dengan dia menikahi dua putri Rasulullah Saw yaitu Ruqayah binti Muhammad ﷺ dan menikahi Ummu Kultsum binti Muhammad ﷺ setelah Ruqayah meninggal dunia sebelum perang badar, sehingga ia mendapatkan julukan *Dzūnun Nuraini* (dua cahaya) karena menikahi dua putri Nabi ﷺ.

⁹ Ibnu Kathir, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Yang Agung*.

¹⁰ A. R. Shohibul Ulum, *The Great Figure of Utsman Bin Affan Kisab Teladan Sang Ahli Sedekah Yang Menjalani Sifat Zubud*, ed. Fitra Husaini, 1st ed. (Anak Hebat Indonesia, 2023), hlm. 1.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, 1st ed. (Amzah, 2016), hlm. 104.

Utsman bin Affan merupakan saudagar Quraisy yang diperhitungkan keberadaannya. Ia mendalami dunia bisnis yang diwarisi dari ayahnya, sehingga harta yang dimilikinya meningkat dengan pesat dan menempatkan pada posisi dalam daftar tokoh-tokoh Quraisy yang berpengaruh. Meskipun ia sangat kaya, ia tetap berperilaku sederhana dan ketika memeluk agama Islam sebagian daripada hartanya digunakan untuk kepentingan Islam.

Faktor pendukung yang paling kuat dalam mempengaruhi kepribadian seorang Utsman bin Affan sehingga mampu menorehkan banyak prestasi, memunculkan kekuatan dan kematangan dalam jiwanya karena ia bersahabat dengan Rasulullah ﷺ dan menimba ilmu secara intens kepada beliau, ia memiliki semangat yang tinggi untuk menimba ilmu dalam halaqah-halaqah madrasah kenabian dengan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan di bawah arahan pengampu, guru, pendidik dan pengarah manusia dan jin, dimana guru tersebut dididik langsung oleh Rabb-Nya dialah Sang Maha Guru Rasulullah ﷺ. Utsman bin Affan merupakan manusia yang memiliki semangat yang tinggi untuk mempelajari Al Quran dan As Sunnah An Nabawiyah. Hal yang demikian itu karena ia senantiasa bersama Rasulullah ﷺ ketika di Makkah pasca memeluk Islam, seperti halnya ia bersama Rasulullah ﷺ ketika di Madinah pasca Hijrah.¹²

Utsman bin Affan telah menerima pendidikan dengan menggunakan metodologi Al Quran, sedang guru yang mendidiknya adalah manusia yang paling sempurna tiada cela baginya, seorang guru yang dibimbing langsung oleh Rabb-Nya, guru yang memiliki perangai dan kepribadian yang mengagumkan, memiliki daya dan pengaruh kepada orang lain yang melihatnya. Manusia yang diberikan keagungan sehingga mampu mencintai dan dicintai oleh manusia yang lain. Keagungan ini sangat erat kaitannya dengan faktor kagum dan cinta. Keagungan yang dimiliki oleh Rasulullah ﷺ diiringi dan dilengkapi dengan berbagai macam kemuliaan yang lain; beliau adalah utusan Allah, merupakan penerima wahyu dari Allah Swt, dan merupakan utusan yang diperintahkan untuk menyampaikan pesan Allah Swt kepada seluruh manusia. Dengan demikian, manusia tidak hanya cinta kepada Rasulullah ﷺ karena sifat fisiknya saja, namun juga karena ada unsur-unsur *Rabbani* yang meliputi diri Rasulullah ﷺ yaitu beliau mendapat kemuliaan dengan menerima wahyu.

Cinta kepada Allah Swt sangat berhubungan erat dengan cinta kepada Nabi Muhammad ﷺ dan keduanya telah melebur pada diri Utsman bin Affan sebagai sahabatnya. Dan sesungguhnya cinta inilah yang mampu menggerakkan sekawanan terdepan sahabat, dan cinta inilah menjadi kunci pembuka dari pendidikan keislaman.¹³

¹² Ash-Shallabi, *Biografi Utsman Bin Affan*.

¹³ Muhammad Quthub, *Al Manhaj At Tarbiyah Al Islamiyah*, 1st ed. (Darul As Shuruq, 1993), hlm. 34.

Berangkat uraian di atas, dapat kita tarik benang merah yakni kaitannya dengan pendidikan Islam, bahwasanya mempelajari Al Quran dan As Sunnah menjadi materi dasar dan wajib yang harus dipelajari oleh tiap peserta didik (*thaalibul 'ilmi*) karena Al Qur'an dan As Sunnah merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan. Dan guru merupakan sosok yang penting dalam pendidikan, ia menjadi ruh dalam proses pendidikan. Ia memiliki daya tarik yang bisa memikat peserta didik, karena ia tidak hanya mengajar dengan lisannya, tapi juga melalui perbuatannya, tingkah lakunya, perilakunya. Sehingga guru harus memiliki perangai yang indah dan mengagumkan agar bisa dicintai oleh murid-muridnya. Sebagaimana Utsman bin Affan sebagai sahabat mengagumi dan mencintai Rasulullah ﷺ yang menjadi gurunya. Dengan belajar bersamanya membawa berkah yang kemudian menghasilkan pola-pola keimanan yang luhur.¹⁴

Kondisi Fisik dan Sifat Utsman bin Affan

KhulafaurRasyidin yang ketiga ini memiliki tubuh yang tidak pendek dan tidak tinggi, bekulit mulus, badannya padat, berahang besar, jenggotnya lebat, pahanya besar, dadanya lebar, rambutnya lebat, dan berjenggot pirang. Disebutkan bahwa ada bekas cacar pada wajahnya.

Az Zuhri berkata, “Utsman adalah laki-laki berbadan sedang, berambut bagus, berwajah rupawan, dengan bentuk mulut yang bagus, berbahu bidang, berdahi lebar dan mempunyai telapak kaki lebar, berambut ikal. Berhidung besar, mancung, dan lancip, kedua hastanya panjang dan ia menutupinya dengan baju. Namun ada pendapat yang mengatakan bahwa dia berkulit sawo matang, namun ada pendapat yang rajih yaitu berkulit putih.”¹⁵

Selanjutnya, kepribadian Utsman bin Affan merupakan kepribadian seorang pemimpin, ia memiliki sifat-sifat pemimpin Rabbani. Secara umum, sifat-sifat terpenting yang dimiliki olehnya antara lain; iman kepada Allah dan hari akhir, menguasai ilmu syara', cakap, jujur, zuhud, tawadhu', menerima nasehat, santun, sabar ulet, tekad kuat, adil, mampu memberika pengajaran secara baik, melakukan pengkaderan dan lain sebagainya. Selain daripada itu Utsman bin Affan masyhur dengan sifat pemalunya. Sifat ini begitu indah bagi yang memilikinya. Dia menjadi sumber kebaikan, keberkahan, kelembutan, dan kasih sayang.¹⁶

Selain sifat pemalu, ia terkenal juga dengan manusia yang paling dermawan. Begitu banyak peristiwa-peristiwa yang menunjukkan sikap kedermawanan Utsman bin Affan yang

¹⁴ Ash-Shallabi, *Biografi Utsman Bin Affan*, hlm. 30.

¹⁵ Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 104.

¹⁶ Ash-Shallabi, *Biografi Utsman Bin Affan*.

masih dapat dikenang dalam sejarah Islam hingga saat ini. Mungkin kita masih ingat tentang pembelian sumur Ruma yang dilakukan oleh Utsman bin Affan dan mewakafkannya untuk umat Islam, mengeluarkan biaya yang tidak sedikit dalam menyokong umat Islam dalam Perang Tabuk, membiayai perluasan Masjid Nabawi pada masa Rasulullah ﷺ masih hidup, serta memerdekakan budak pada setiap hari Jum'at sehingga jumlah budak yang dimerdekan olehnya mencapai kurang lebih 2.400 budak.¹⁷ Dan sifat kedermawanan inilah yang merupakan sifat asli yang melekat pada diri Utsman bin Affan, ia telah melayani agama Allah ini dengan harta bendanya, tidak pernah kikir untuk menegakkan negara Islam, jihad di jalan Allah Swt, melayani masyarakat dengan sepenuh hati demi meraih Ridha-Nya.

Proses Pengangkatan Utsman bin 'Affan Sebagai Khalifah

Proses pengangkatan Utsman bin Affan sebagai khalifah berbeda dengan pengangkatan dua khalifah sebelumnya dengan melalui penunjukan secara langsung. Metode pemilihan khalifah baru yang digagas oleh khalifah sebelumnya yaitu Umar bin Khattab yakni dengan melakukan musyawarah yang dilakukan oleh orang-orang terbatas.

Umar bin Khattab memilih enam orang sahabat yang kesemuanya memiliki kapasitas dan pantas untuk menjadi seorang pemimpin, meskipun dari masing-masing mereka berbeda, lantas kemudian siapa yang anggota dari majelis syura yang dipilih oleh Umar bin Khattab tersebut? Jumlah anggota dari majelis syura ada 6 orang, mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abu Waqash, Az Zubari bin Al Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah. Keputusan yang diambil oleh Khalifah Umar bin Khattab untuk majelis syura dalam penentuan khalifah berikutnya merupakan langkah yang tepat dan ia telah menciptakan lembaga politik tertinggi yang tugasnya memilih pemimpin negara atau khalifah. Hal seperti ini tentunya tidak bertentangan dengan prinsip Islam, terlebih prinsip musyawarah.¹⁸

Ketika musibah besar menimpa umat Islam yakni tentang kematian Khalifah Umar bin Khattab di tangan Abu Lu'luah pada ketika sholat shubuh dengan cara ditikam sebanyak 6 kali tusukan. Begitu orang-orang telah menguburkan jasad khalifah kedua tersebut, kelompok yang dipilih untuk mengadakan pertemuan di rumah Ummul Mukminin Aisyah R.A, majelis ini melakukan musyawarah selama tiga hari. Abdurrahman bin Auf sebagai pemimpin dalam majelis syura tersebut melakukan perundingan dengan para sahabat yang

¹⁷ Ahmad Ibnu Hajar Al Haytami, *Ash Shawaiq Al Mubriqah*, 58th ed. (Maktabah Al Haqiqah, 2013), hlm. 327.

¹⁸ Ash-Shallabi, *Biografi Utsman Bin Affan*, hlm. 70.

lain. Dan hasil dari jajak pendapat ini, mayoritas umat Islam memilih Utsman bin Affan sebagai khalifah, dan ada pula yang memilih Ali bin Abi Thalib.

Dan ketika shalat shubuh pada akhir bulan Dzulhijjah tahun 23 H/ 6 November 644 M, melalui jalan musyawarah, perundingan, pemikiran, serta perenungan yang mendalam oleh Abdurrahman bin Auf sebagai pemimpin dari Majelis Syura, maka diambil keputusan untuk mengangkat dan membaiai Utsman bin Affan sebagai khalifah setelah Umar bin Khattab,¹⁹ diikuti oleh kaum muslimin yang lain dan orang kedua yang membaiai adalah Ali bin Abi Thalib.

Pemerintahan yang dipimpin oleh Khalifah Utsman bin Affan berlangsung selama dua periode, masing-masing enam tahun. Enam tahun periode pertama, berbagai kejayaan dan prestasi yang diukir oleh Utsman bin Affan, mengantarkan ia kembali dipilih untuk menjadi Khalifah pada periode selanjutnya. Dan pada enam tahun kedua, banyak guncangan politik yang dihadapi oleh Utsman bin Affan yang salah satu menjadi pemicunya adalah golongan yang dipimpin oleh Abdullah bin Saba' atau yang dikenal Ibnu Sauda untuk menggencarkan kebencian-kebencian atas cara Khalifah Utsman bin Affan dalam memimpin pemerintah. Yang pada akhirnya Utsman bin Affan terbunuh ditangan pemberontak atas hasudan Ibnu Sauda pada tahun 35H/ 656 H pada usia 82 tahun.

Akhir Pemerintahan Khalifah Utsman bin 'Affan

Akhir pemerintahan khalifah Utsman bin Affan ditandai dengan peristiwa pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan. Ada berbagai faktor penyebab peristiwa pembunuhan khalifah Utsman bin Affan diantaranya adalah:²⁰

1) Kemakmuran dan pengaruhnya pada masyarakat

Pada pemerintahan Utsman bin Affan dan area Islam semakin luas dan sejumlah harta dan kekayaan pun masuk ke *baytul maal* yang begitu melimpah dari *ghanimah* serta penyitaan, sehingga masyarakat memiliki kemakmuran dan kekayaan yang semakin meningkat. Sehingga kemakmuran tersebut menjadikan umat sibuk dengan urusan dunia, serta terpukau dengan kenikmatan tersebut. Padahal, khalifah Utsman bin Affan dalam salah satu ceramahnya telah mengingatkan agar umat Islam berhati-hati terhadap kesenangan dunia yang dapat merusak dan menghancurkan.

2) Karakter perubahan sosial pada era Utsman bin Affan.

Ketika wilayah kekuasaan Islam meluas dengan berbagai penaklukan yang gemilang, maka perubahan frontal mengenai komposisi dan karakter masyarakat pun muncul secara

¹⁹ Ash-Shallabi, *Biografi Utsman Bin Affan*.

²⁰ Ash-Shallabi, hlm. 413.

tidak disadari. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat pada masa ini menunjukkan tanda-tanda yang kuat akan perubahannya. Yang pada akhirnya muncul tragedi yang begitu memilukan dan menggemparkan, yang dimulai sejak paruh kedua pemerintahan khalifah Utsman bin Affan. Klimaks dari tragedi tersebut ialah munculnya penolakan dan pembangkangan terhadap pemerintah yang berkuasa hingga menyebabkan terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan.

3) Menggunakan berbagai cara untuk memunculkan kemarahan publik

Di antara cara paling ampuh untuk membangkitkan kemarahan publik dan sensitifitas mereka adalah dengan melakukan berbagai isu dan gossip murahan, serta seruan untuk melakukan perlawanan, melakukan fitnah terhadap khalifah yang berkuasa. Ide fitnah tersebut diprakarsai oleh seorang Yahudi dari Persia yang berpura-pura masuk Islam, namun terdapat rasa dendam dalam dirinya dia adalah Abdullah bin Saba' yang mendapat julukan Ibnu Sauda'. Ia bersama para simpatisannya melakukan fitnah kepada muslimin agar tidak setuju dengan khalifah Utsman bin Affan, dan ia menginginkan supaya Utsman bin Affan lengser dari jabatannya.

Selama 12 tahun khalifah Utsman bin Affan menjadi pemimpin. Kebijakannya memawa umat Islam ke masa keemasan. Banyak pegawai pemerintahan melakukan tindakan yang merugikan saat pemerintahan Utsman bin Affan berakhir, mengambil kebijakan sendiri-sendiri tanpa sepengetahuan khalifah. Salah satu faktor yang menyebabkan Utsman bin Affan runtuh dalam pemerintahan Islam adalah usianya yang sudah mencapai 80 tahun. Utsman bin Affan terbunuh karena fitnah yang membuatnya dianggap bersalah dan tidak pantas menjadi khalifah. Fitnah keji tersebut merusak reputasinya sebagai khalifah yang baik dan dermawan. Kontroversi kerusuhan politik di akhir pemerintahan Utsman bin Affan akhirnya menjadikannya sebagai korban. Khalifah Utsman bin Affan meninggal terbunuh oleh pemberontak yang telah mengepung rumah kediaman khalifah selama 40 hari.

KONSTRUKSI PEMIKIRAN UTSMAN BIN 'AFFAN

Setelah diangkat serta dibaiat menjadi Khalifah ketiga, Utsman bin Affan melakukan beberapa hal dalam pemerintahan yang dipimpinnya. Tercatat dalam sejarah, beberapa hal yang menjadi pemikiran dan kebijakan yang dilakukan oleh Khalifah Utsman bin Affan diantaranya adalah:

Bidang Politik (Ekspansi Daerah Kekuasaan)

Masa Umar bin Khattab merupakan periode waktu yang dipenuhi oleh perluasan dan pemekaran wilayah. Umat Islam dipimpin oleh para panglima yang kuat dikirim ke pelbagai

daerah dengan visi yaitu menaklukkan daerah tersebut dan menjaga stabilitas umat Islam. Dalam catatan sejarah, beberap daerah-daerah yang telah berhasil ditundukkan di antaranya adalah Suriah, Persia, sebagian Asia kecil, Palestina, dan Mesir.²¹

Pada masa itu setiap penaklukan yang dilakukan, pihak yang menang akan menerima harta dan akan menahan tantara yang kalah. Selanjutnya, harta rampasan akan dibagikan sesuai dengan aturan, dan tawanan akan menjadi budak yang dapat diperjual belikan. Hal itu juga terjadi pada harta rampasan dan tawanan yang diperoleh tantara-tentara Islam. Dalam penyerbuan ke Persia, tidak sedikit harta rampasan yang diperoleh oleh tantara Islam, begitu pula dengan tawanan perangnya.

Setelah peristiwa terbunuhnya Khalifah Umar bin Khattab oleh seorang majusi yang bernama Abu Lu'luah yang merupakan tawanan perang dari Persia yang menyimpan dendam begitu lama kepada Amirul Mukminin Umar bin Khattab. Maka terjadi semacam gejolak dan pemberontakan oleh pemimpin-pemimpin wilayah yang ditaklukan oleh Islam karena mengetahui bahwasanya pengganti Umar bin Khattab adalah orang yang telah berumur 70 tahun dan ia bukanlah orang yang terkenal dengan kegagahannya. Maka hal itu menjadi alasan bagi para pembangkang untuk lebih berani demi melepaskan diri dari perjanjian yang telah dibuat sebelumnya ketika pada masa Umar bin Khattab.

Namun Khalifah Utsman bin Affan tidak tinggal diam atas apa yang dilakukan oleh para pembangkang tersebut. Upaya yang dilakukan oleh Utsman bin Affan untuk menghukum para pembangkang yakni beliau memilih langsung panglima-panglima yang nantinya akan ditugaskan dalam berbagai pertempuran. Operasi pembebasan pertama mulai dilakukan oleh Khalifah kepada kaum pembangkang yang merongrong kedaulan Islam di Azerbaijan dan Armenia. Walid bin Uqbah diinstruksikan oleh Khalifah untuk menghadapi serangan mereka, dan pada akhirnya ia berhasil mengembalikan mereka semua untuk kembali kepada perjanjian yang telah ditanda tangani sebelumnya.²²

Ketika Walid dan pasukannya kembali ke Kufah, tibalah kabar bahwa pasukan Romawi sedang menunggu di Syam. Khalifah memerintahkan Walid untuk menunjuk Habib bin Maslamah bin Khalid al-Fihri dan pasukannya yang berjumlah sekitar 1.000 orang untuk menghadapi perlawanan tersebut. Kedua pasukan bertempur dan akhirnya Romawi, yang didukung oleh Turki, bisa dikalahkan. Panglima Habib tidak berhenti pada kemenangan ini dan terus menjelajah ke Kekaisaran Romawi. Saat benteng-benteng kuat mampu dirobohkan

²¹ Qasim Abdullah Ibrahim, *Buku Pintar Sejarah Islam (Jejak Langkah Peradaban Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini)*, 1st ed. (Zaman, 2014), hlm. 210.

²² Ash-Shallabi, *Biografi Utsman Bin Affan*.

satu per satu, pintu gerbang Islam akan terbuka dan masyarakat luas yang merindukan saat-saat bahagia ini akan dibebaskan.²³

Adapun Ar Rai, merupakan salah satu wilayah yang melakukan pembangkangan juga. Maka Khalifah Utsman menginstruksikan Abu Musa Al ‘Asya’ari ketika menjabat sebagai gubernur Kufah untuk mengirimkan pasukannya untuk menumpas pemberontakan. Dan pasukan yang dipimpin oleh Quraizhah bin Ka’b Al Anshari ini berhasil membawa mereka ke perjanjian yang telah disetujui pada masa Khalifah Umar bin Khattab.

Kemudian Khalifah mengalihkan fokusnya ke daerah Alexandria, karena kawasan pelabuhan tersebut diserang dan diduduki oleh armada Romawi. Kemudian Khalifah Utsman memerintahkan Amr bin Ash selaku gubernur mesir agar memimpin tantara Islam ke Alexandria. Dan Allah bersama pasuka Islam, Amr bin Ash berhasil membumi hanguskan pemukiman Romawi di Alexandria dan mampu melumpuhkan serta mencabut akar kekuatan mereka dari Alexandria selamanya.²⁴

Demikianlah, pasukan Khalifah Usman terpecah ke segala penjuru arah, mengerahkan seluruh kekuatannya untuk membebaskan bumi ini dari kekufuran dan penindasan, menyebarkan janji-janji kebesaran Islam. Bumi Allah yang luas ini tampaknya siap menjadi tujuan penjelajahan bagi para-Muslim pemberani. Mereka mampu mencapai Sudan dan Habsyi di selatan, India dan China di timur. Dan Khalifah yang berusia 77 tahun itu mampu mempersembahkan kemenangan-kemenangan yang diberikan Allah kepadanya dan pasukannya.

Khalifah Utsman bin Affan menduduki jabatan kekhilafan selama 12 tahun. Dua belas tahun itu dibagi menjadi enam tahun pertama sebagai masa kestabilan dan kecemerlangan, enam tahun berikutnya adalah terjadi masa pergolakan dan ketidak stabilan. Enam tahun pertama perluasan wilayah yang dilakukan oleh khalifah sebelumnya tetap dilanjutkan, baik wilayah timur maupun barat.

Perluasan wilayah yang dilakukan oleh Utsman bin Affan pada awal periode kepemimpinannya harus berhenti karena munculnya berbagai hambatan. Hambatan ini muncul bukan dari luar, tapi justru dari dalam negeri sendiri. Karena terdapat beberapa kebijakan politik yang diambil oleh khalifah dinilai kontroversial oleh beberapa kalangan.

Bidang Ekonomi

Ekspansi wilayah kekuasaan Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan telah dilakukan oleh khalifah sebelumnya. Setelah mampu menaklukkan beberapa negara tersebut,

²³ Sami bin Abdullah Al Maghlouth, *Jejak Khulafaur Rasyidin Umar Bin Khattab*, 1st ed. (Al Mahirah, 2014), 215.

²⁴ Maghlouth, hlm. 220.

Utsman bin Affan mengambil kebijakan dengan melakukan beberapa perobambakan yakni dengan melakukan pengorganisasian dan pengembangan ekonomi Islam yang telah dilaksanakan pada masa pemerintahan Umar bin Khattab.²⁵

Kondisi ekonomi pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan mengalami perkembangan yang cepat dan maju dengan menerapkan beberapa prinsip politik dalam sistem berekonomi. Beberapa prinsip yang diterapkan oleh Utsman bin Affan dalam berekonomi diantaranya:²⁶

- 1) Menerapkan sistem ekonomi yang sesuai dengan syariat Islam
- 2) Menentukan pajak dengan prinsip berkeadilan
- 3) Diwajibkan atas umat Islam untuk menyerahkan sebagian dari harta mereka yang telah mencapai ukuran wajib melakukan zakat ke Baitul mal yang kemudian akan diserahkan kepada kaum yang membutuhkan
- 4) Memberikan hak-hak kaum muslimin dari baitul Mal
- 5) Kaum kafi Dzimmi diwajibkan untuk mengeluarkan harta mereka yang disebut dengan *jizyah* ke Baitul mal dengan tujuan untuk menjalankan roda pemerintahan, dan memberikan hak-hak mereka sepenuhnya.
- 6) Para petugas zakat yang ada di Baitul Mal diwajibkan untuk menjalankan tugasnya dengan penuh amanah dan tanggung jawab
- 7) Tidak menzhalimi anak yatim, anak yatim memiliki hak dari harta umum
- 8) Melakukan pengawasan yang ketat terhadap pelanggaran-pelanggaran terhadap harta yang akan memunculkan kemudharatan bersama.

Eksistensi Utsman bin Affan dalam menjalankan roda pemerintahan dalam hal aspek ekonomi dengan mengatur sumber pemasukan dan pengeluaran negara, diantaranya adalah:

- a) Sumber Pemasukan Keuangan Negara
 - (1) Zakat
 - (2) Harta rampasan (*ghanimah*)
 - (3) Harta Jizyah
 - (4) Harta dari pajak bumi (*kharaj*)
 - (5) Sepersuluh dari harta perdagangan (*usyur*)
- b) Pengeluaran Keuangan
 - (1) Gaji para walikota dari kas Baitul mal

²⁵ D. J. M. S. Syam, "ANALISIS SEJARAH EKONOMI ISLAM PADA MASA RASULULLAH DAN KHULAFAH AL-RASYIDIN," *AL BAYAN: JURNAL HUKUM DAN EKONOMI ISLAM* 1, no. 1 (2021).

²⁶ Nurmala Rahmawati, "Sistem Pemerintahan Islam Di Bawah Kepemimpinan Khalifah Utsman Bin Affan Tahun 644-656" I, no. 1 (2015): 1–12.

- (2) Gaji para tantara dari kas Baitul mal
- (3) Kas umum untuk Haji dari Baitul Mal
- (4) Dana untuk renovasi Masjid Nabawi dari Baitul mal
- (5) Dana perluasan Masjidil Haram dari Baitul mal
- (6) Dana pembuatan Armada Lau pertama kali
- (7) Dana pengalihan pantai dari Syuaibah ke Jeddah
- (8) Dana pengeboran sumur dari Baitul mal
- (9) Dana untuk para muadzin dari Baitul mal
- (10) Dana untuk tujuan-tujuan mulia Islam

Bidang Sosial

Pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab, masyarakat tidak dipernankan untuk melakukan aktivitas-aktivitas apapun kecuali mendapat persetujuan dari Khalifah. Semua kaum muslimin tidak dipernankan untuk meninggalkan Madinah kecuali harus dengan izin dan dalam jangka waktu tertentu, namun banyak dari permohonan izin tersebut ditolak.

Pada masa Khalifah Utsman bin Affan memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk keluar daerah (Madinah). Kaum Muslimin diberikan kesempatan untuk memilih kehidupannya sendiri. Kehidupan yang mudah ini dirasakan oleh kaum muslimin daripada di masa Umar bin Khattab yang dirasakan terlalu kaku, keras, dan ketat dalam memerintah.²⁷

Bidang Agama

1) Mengerjakan shalat di Mina

Pada musim haji tahun 29 H, Amirul mukminin Utsman bin Affan mengerjakan shalat empat rakaat di Mina secara berjamaah. Sedangkan sahabat dan yang lainnya mengerjakan sholatnya hanya dua rakaat dengan berjama'ah. Kebijakan yang diambil Utsman bin Affan menimbulkan kebingungan dan pertanyaan dari sahabat-sahabat yang mengetahui hal tersebut.

Kebijakan yang diambil Khalifah Utsman bin Affan dengan mengerjakan shalat empat rakaat penuh di Mina dan Arafah merupakan bentuk kasih sayangnya terhadap umat Islam yang lemah agar tidak terjerumus dalam perseteruan.²⁸

2) Menambah adzan kedua dalam shalat Jum'at

²⁷ Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 105–7.

²⁸ Ash-Shallabi, *Biografi Utsman Bin Affan*, hlm. 187–90.

Tambahan adzan kedua dalam shalat Jum'at merupakan salah satu dari sunnah *Khulafaur Rasyidin*. Utsman bin Affan melihat kebaikan bagi masyarakat dalam penambahan adzan dalam sholat Jum'at.

Kebaikan yang dimaksud adalah mengingatkan kepada masyarakat akan mendekatinya waktu sholat Jum'at setelah wilayah kota dan daerah kekuasaan semakin meluas. Disamping itu pendapat yang diambil oleh Utsman ini memiliki dasar hukum dalam syariat, yaitu adzan pertama pada waktu fajar. Dalam hal ini, Utsman menganalogikan penambahan adzan pada waktu sholat Jum'at dengan adzan pertama pada waktu fajar.²⁹

3) Ibadah Haji

Khalifah Utsman bin Affan merupakan salah satu orang yang mengerti akan hukum-hukum Ibadah Haji. Utsman bin Affan melarang umat Islam untuk berhaji jika tidak sesuai dengan aturan dan ketentuan-ketentuan dalam Ibadah haji. Larangan-larangan dalam Ibadah Haji menurut Utsman bin Affan diantaranya: larangan berihram sebelum waktunya; larangan berhaji dan umrah bagi perempuan yang dalam masa *iddah*; larangan mengkonsumsi daging binatang buruan bagi orang yang berihram; larangan mengerjakan haji *tamattu'* (ikhtilaf antara sahabat).³⁰

4) Pembangunan Masjid

- a) Pembangunan Masjid Nabawi (renovasi)
- b) Perluasan Masjidil Haram

5) Penyatuan Umat dalam Satu Mushaf

Kebanggaan dan prestasi terbesar yang dibanggakan oleh Khalifah Utsman bin Affan ialah penyeragaman versi bacaan Al Quran Al Karim. Menghilangkan versi bacaan Al Quran dengan menyusun Mushaf Al Quran dengan bacaan standar, merupakan karya yang gemilang dalam catatan sepanjang sejarah, sehingga mushaf tersebut dikenal dengan *Mushaf Utsmani*, dan karya itupun bisa kita lihat, rasakan sampai saat ini.

Motif yang mendorong Utsman bin Affan untuk mengumpulkan dan menulis kembali Al Quran meskipun telah dikumpulkan secara teratur oleh Abu Bakar As Shiddiq adalah terjadinya perbedaan bacaan atau cara membaca di antara umat Islam dan hal ini yang dikhawatirkan berpotensi untuk menyulut api fitnah mengenai kitab suci Al Qur'an. Karena Al Quran merupakan sumber syariat dan penopang agama, pondasi utama struktur dari bangunan umat dalam bidang politik, sosial, etika, dan lainnya, yang pada akhirnya ditakutkan ada sebagian kelompok mengatakan kepada kelompok yang lain "bacaanku lebih baik

²⁹ Ash-Shallabi, hlm. 190–93.

³⁰ Ash-Shallabi, hlm. 194–96.

daripada bacaanmu”. Selain itu, ancaman bahaya yang sangat mungkin terjadi adalah penyimpangan dari kalimat-kalimat dan ayat-ayatnya sebagaimana yang terjadi pada kaum Yahudi dan Kristen karena setiap bangsa berbeda-beda dalam menuliskan Kitab sucinya.³¹

Selain daripada itu, jangkauan dan perluasan wilayah Islam yang semakin meluas pada era Utsman bin Affan. Sehingga, bangsa dan negara yang hidup dalam masyarakat Islam memiliki dialek dan gaya bahasa yang berbeda, pada akhirnya dialek dalam berbahasa tentu semakin beragam. Dialek yang berbeda-beda tersebut membawa kekhawatiran tersendiri jika dibawa kepada cara pembacaan Al Quran. Jika yang demikian itu terjadi, maka akan terjadi bencana di kalangan umat Islam. Ternyata, gejala itu dilihat oleh Hudzaifah bin Al Yaman ketika terjadi pertikaian antara penduduk Syam dengan penduduk Irak yang disebabkan oleh perbedaan diantara mereka dalam bacaan Al Quran. Dan masing-masing pihak menganggap bacaannyalah yang paling benar dan menganggap yang lain salah. Penduduk Syam membaca Al Quran dengan mengikuti *qiraat* dari Miqdad bin Abu Aswad dan Abu Darda; sedangkan penduduk Irak mengikuti *qiraat* dari Abdullah bin Mas’ud dan Abu Musa Al Asy’ari. Dan masing-masing golongan membela *qiraat* yang diikutinya, sehingga dari hal tersebut bisa meningkat kepada perselisihan dan bentrokan. Maka melihat fenomena tersebut, Hudzaifah bin Al Yaman ketika kembali ke Madinah melapor kepada Amirul mukminin untuk mengambil langkah *preventif* terhadap permasalahan tersebut, sebelum terjadi masalah yang lebih besar dan kompleks.³²

Kemudian, beberapa orang yang diperintah oleh Khalifah Utsman bin Affan untuk menyalin dan menuliskan kembali Mushaf Al Quran yang disimpan di rumah Ummul Mukminin Hafshah, mereka adalah Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Az Zubair, Said bin Al Ash, dan Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam.

Dalam rangka untuk mengerjakan dan menyelesaikan mega proyek tersebut. Lantas kemudian khalifah Utsman bin Affan menginstruksikan kepada empat *Qurra’* dan sahabat yang paling kuat hafalannya untuk memahami huruf-hurufnya, cara membacanya, meneliti dan memahami gramatika dan gaya bahasanya, mereka yang terpilih ialah Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka’ab, Abdullah bin Az Zubair, dan Said bin Al Ash. Di bawah pengawasan dewan tersebut, maka satu mushaf Al Quran ditulis dan duplikatnya disampaikan, serta disimpan dimasing-masing di kota Makkah, Madinah, Kufah, dan Damaskus. Tiap kota mendapat satu duplikat dan mushaf yang berbeda dengan mushaf yang dikirimkannya hendaknya dibakar.³³

³¹ Ash-Shallabi, hlm. 297–98.

³² Al Qadhi Abu Bakar Arabi, *Tabqiq Muhibuddin Al Khatib, Al Awashim Min Al Qawashim*, II (Daar Al Tsaqofah, 1989).

³³ Sir William Muir, *The Chaliphate, Its Rise, Decline and Fall* (AMS Press, 1975), hlm. 40.

Pengumpulan Al Quran pada masa khalifah Utsman bin Affan memiliki perbedaan dengan pengumpulan Al Quran pada masa khalifah Abu Bakar as Shiddiq. Perbedaannya adalah pengumpulan Al Quran yang dilakukan oleh Abu Bakar as Shiddiq dilatarbelakangi oleh kekhawatirannya jika Al Quran itu musnah atau hilang disebabkan banyaknya *huffadz* yang meninggal pada perang Yamamah, karena pada saat itu Al Quran belum disatukan pada satu tempat. Melihat hal tersebut, maka Abu Bakar as Shiddiq berjihad untuk melakukan pembukuan Al Quran. Dengan mengumpulkannya dalam lembaran-lembaran yang tersusun atas surat-surat dan ayat-ayat sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Sedangkan pengumpulan Al Quran pada masa Utsman bin Affan dilatarbelakangi oleh terjadi perbedaan yang dikhawatirkan akan mengarah kepada perseteruan dalam cara membaca Al Quran hingga mereka membaca Al Quran menggunakan dialek bahasa mereka karena banyaknya bahasa yang ada.³⁴

Jadi pengkodifikasian Al Quran dalam sepanjang sejarah telah mengalami tiga kali kodifikasi dengan tiga masa yang berbeda pula, yaitu;

- a) Pada masa Rasulullah ﷺ, namun pengkodifikasian pada masa ini masih tergolong sangat sederhana yaitu hanya terbatas pada penulisan ayat, dan peletakkannya pada tempat-tempat tertentu.
- b) Pada masa Khalifah Abu Bakar as Shiddiq, yakni atas usul dari para sahabat yang lain. Terutama kekhawatiran tentang musnahnya Al Quran dikarenakan banyak para *huffadz* yang meninggal di medan perang.
- c) Pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Yaitu masa kodifikasi Al Quran yang ketiga yang merupakan mega proyek Khalifah Utsman bin Affan untuk menyatukan umat Islam dalam satu mushaf dan satu dialek. Hal tersebut dilakukan karena semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam.

KONTRIBUSI UTSMAN BIN AFFAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Pendidikan Islam pada masa khalifah Utsman bin Affan tidak jauh berbeda dengan pada masa-masa sebelumnya. Pendidikan pada masa ini, melanjutkan apa yang telah ada. Hanya ada sedikit perubahan yang mewarnai pendidikan Islam pada masa khalifah Utsman bin Affan.³⁵ Proses pendidikan pada masa khalifah Utsman bin Affan jauh lebih ringan dan mudah untuk diakses untuk peserta didik, dikarenakan para sahabat yang dekat dengan

³⁴ Ash-Shallabi, *Biografi Utsman Bin Affan*, hlm. 303.

³⁵ Mhd Dalpen, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia. Pola Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin*, ed. Samsul Nizar, 6th ed. (Kencana Prenada Media Grup, 2016).

Rasulullah ﷺ pada masa khalifah Utsman bin Affan diberikan keluasaan dan kebebasan untuk keluar dari Madinah dan menetap di daerah-daerah yang sesuai dengan pilihan mereka. Dan di daerah tersebutlah para sahabat mengajarkan kepada penduduk setempat tentang ilmu-ilmu keIslaman yang mereka miliki dan didapatkan secara langsung dari Rasulullah ﷺ.

Pola perkembangan pendidikan pada masa Khalifah Utsman bin Affan memang tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya, namun ada perbedaan-perbedaan fundamental dari sisi kebijakan dan metode. *Pertama*, tugas mendidik dan mengajar umat diserahkan kepada umat itu sendiri, artinya pemerintah tidak mengangkat guru-guru. Dengan demikian tugas pendidik melaksanakan tugasnya sendiri, dengan mengharap ridha Allah Swt. *Kedua*, pemberian keluasaan dan kebebasan kepada sahabat-sahabat senior untuk tidak tinggal di Madinah dan bisa menetap di daerah-daerah yang mereka sukai.

Dari dua kebijakan di atas, bisa memberikan pengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam. Para sahabat bisa memilih daerah-daerah yang mereka inginkan dan mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman. Sehingga proses pendidikan bisa tersebar luas ke berbagai daerah dan mobilisasi penuntut ilmu tidak hanya berpusat di Madinah. Dan dalam proses pengawasannya bisa dipantau langsung oleh sahabat-sahabat senior yang mengelola pendidikan tersebut, sehingga proses pendidikan Islam bisa merata. Selanjutnya, guru-guru atau pendidik pada masa Khalifah ini tidak mengharapkan imbalan apapun dari pemerintah, melainkan keikhlasan dan juga kualifikasi kemampuan yang mereka miliki. Dan sangat bertolak belakang dengan saat ini, terkadang guru lebih mementingkan upah daripada kualitas diri.

Di era seperti saat ini, seharusnya pendidikan tidak hanya maju dan berkembang di kota dan pusat daerah saja, melainkan pendidikan harus merata ke seluruh penjuru daerah, bahkan ke daerah-daerah pelosok, daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T). Pemerataan dalam bidang pendidikan sudah seharusnya menjadi perhatian bersama mulai dari pemerintah pusat hingga pemerinta daerah. Ada beberapa permasalahan dalam proses penyelenggaraan pendidikan pada daerah tersebut diantaranya adalah kekurangan jumlah pendidik; distribusi guru yang tidak seimbang; kualifikasi di bawah standar; kurang kompeten; ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu. Selain itu pula kesadaran masyarakat akan pendidikan masih rendah, angka putus sekolah masih relatif tinggi, sedangkan partisipasi sekolah masih begitu rendah. Dengan demikian, daerah-daerah tersebut perlu perhatian khusus dalam pengelolaan pendidikan. Dan pemerataan dalam bidang pendidikan mutlak harus dilakukan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara.

Pada masa Khalifah Utsman bin Affan ini pula dilakukan pengelompokan peserta didik sebagai obyek pendidikan dan metode yang diterapkan pada masing-masing kelompok.³⁶ Pengelompokan inilah yang menjadi awal dari klasifikasi obyek pendidikan, obyek pendidikan pada masa ini, dikelompokkan menjadi:

- a. Orang tua atau dewasa yang baru masuk Islam.
- b. Anak-anak yang orang tuanya telah lama masuk Islam atau yang baru menganut agama Islam.
- c. Orang tua yang telah lama menganut Islam.
- d. Orang yang menghususkan dirinya menuntut ilmu secara luas dan mendalam.

Dari masing-masing kelompok di atas metode pendidikan dan pengajaran yang diterapkan juga berbeda-beda yaitu:

- a. Untuk kelompok *pertama*, metode yang diterapkan yaitu dengan ceramah, hafalan, latihan-latihan, dan pemberian contoh-contoh.
- b. Untuk kelompok *kedua*, metode yang diterapkan untuk kelompok ini yaitu dengan hafalan dan latihan.
- c. Bagi kelompok *ketiga*, metode yang digunakan yaitu dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan hafalan.
- d. Untuk kelompok *keempat*, metode pendidikan yang digunakan yaitu ceramah, hafalan, tanya jawab, dan diskusi.

Maka dalam dunia pendidikan modern, pengelompokan obyek pendidikan telah dilakukan dengan baik dengan melihat sisi umur peserta didik yaitu mulai dari tingkat TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/ MA, dan Perguruan Tinggi. Namun sayangnya metode pendidikan atau pengajaran yang diterapkan oleh guru saat ini masih monoton dan diambil metode yang paling mudah yaitu dengan ceramah. Seharusnya guru harus memiliki kemampuan dan keahlian dalam metode pengajaran. Karena metode pengajaran itu penting, sebagus apapun materinya jika metode pengajarannya tidak tepat maka pengetahuan yang disampaikan oleh guru tidak akan maksimal. Selain itu, metode pengajaran juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Metode pengajaran yang tepat dan baik dapat membantu siswa untuk memahami materi secara lebih efektif dan mempercepat proses pembelajaran.

Selanjutnya, tidak bisa dipungkiri bahwasanya prestasi khalifah Utsman bin Affan dalam dunia pendidikan yaitu berhasil membuat standarisasi bacaan Al Quran dan

³⁶ Bahaking Rama, "GENEALOGI ILMU TARBIYAH DAN PENDIDIKAN ISLAM: Studi Kritis Terhadap Masa Pertumbuhan," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 223–40.

menyatukan bacaan Al Quran. Apa yang dilakukan oleh Khalifah bertujuan agar kaum muslim dapat menyatukan pandangan dan terfokus pada satu ejaan yang standar, menyatukan bacaan yang disebut bacaan mushaf Utsmani, dan menyatukan susunan surah-surah seperti yang terlihat pada mushaf Al Quran saat ini. Sehingga fokus pembelajaran Al Quran yang dilakukan oleh guru pada saat itu adalah:³⁷

- a. mengembangkan cara baca yang baik dan benar.
- b. menggunakan ilmu qiraat atau yang disebut dengan *qiraat sab'ah*.
- c. memberikan tanda baca.
- d. memberikan penafsiran terhadap maksud dan tujuan Al Quran.

Pendidikan tanpa kurikulum maka proses pendidikan akan kacau, serta akan kehilangan arah dan tujuannya. Sehingga, proses pembelajaran akan sangat tidak terstruktur dan tidak terarah. Kurikulum merujuk pada suatu rencana atau pengaturan program pendidikan yang terdiri dari berbagai macam materi yang harus dipelajari oleh siswa. Kurikulum membantu serta memastikan bahwa siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang sama secara konsisten, dan membantu guru atau pengajar dalam merencanakan, merancang, mengorganisir, serta mengevaluasi materi belajar yang akan diajarkan.

Standarisasi kurikulum memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya yaitu menyatukan paradigma pendidikan, mengemas pelajaran lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan model integratif dan saintifik. Standarisasi kurikulum juga membantu memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari latar belakang dan lokasi tempat tinggal, mendapatkan akses kurikulum yang sama. Selanjutnya, dengan standarisasi kurikulum bisa *reduce* kesenjangan dalam kualitas pendidikan antara wilayah. Namun standarisasi kurikulum juga memiliki sisi negatif yaitu kurangnya fleksibilitas, dengan standarisasi kurikulum dapat membuat lembaga pendidikan kehilangan fleksibilitas dalam merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan keunikan dari peserta didik.

Selanjutnya, kurikulum pendidikan pada masa ini, meliputi membaca dan menulis, membaca dan menghafal Al Quran, pokok-pokok agama Islam, seperti cara berwudhu, sholat, *shaum*, berenang, berkuda, mengendarai unta, memanah, membaca dan menghafal syair-syair, mempelajari Al Quran dan tafsirnya.³⁸

³⁷ Rama.

³⁸ Suriana, "DIMENSI HISTORIS PENDIDIKAN ISLAM (Masa Pertumbuhan, Perkembangan, Kejayaan, Dan Kemunduran)," *Jurnal Pionir* 1, no. 1 (July 2013): 85–106.

Usaha nyata dalam bidang pendidikan belum dikembangkan pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Amirul Mukminin sudah merasa puas akan pendidikan Islam yang telah berjalan pada masa sebelumnya. Tapi perlu dicatat bahwa bahwa prestasi gemilang telah dicapai pada masa pemerintahan khalifah ketiga ini, yaitu usaha pembukuan dan penyamaan kitab suci Al Quran yang mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Utsman bin Affan merupakan khalifah ketiga setelah Umar bin Khattab meninggal. Pemilihan dan pengangkatan Utsman bin Affan berbeda dengan khalifah sebelumnya. Jika pengangkatan khalifah sebelumnya dengan penunjukkan langsung, maka berbeda dengan pengangkatan Utsman bin Affan. Proses pengangkatan Utsman bin Affan sebagai khalifah melalui musyawarah yang dilakukan oleh orang-orang tertentu. Majelis syuro yang dibentuk merupakan inisiasi dari khalifah Umar bin Khattab. Khalifah Umar bin Khattab memilih enam orang sahabat untuk melakukan musyawarah, keenam orang tersebut memiliki kapasitas dan pantas untuk menjadi seorang pemimpin umat Islam. Mereka adalah Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abu Waqash, Zubari bin Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah. Abdurrahman bin Auf selaku pemimpin dari Majelis Syura tersebut setelah melalui perundingan dengan para sahabat yang lain, melalui perenungan maka pada tahun 23 H/ 644 M Utsman bin Affan terpilih untuk menjadi khalifah setelah Umar bin Khattab.

Utsman bin Affan memiliki sifat-sifat pemimpin Rabbani, ia juga memiliki sifat yang santun, lembut, dermawan dan sifat yang terkenal pada sosok Utsman bin Affan adalah sifat pemalunya. Sifat itu merupakan sifat yang indah bagi pemiliknya. Ia menjadi sumber kebaikan, keberkahan, kelembutan, dan kasih sayang. Dan beliau juga mendapatkan julukan *Dzun Nuraini* (dua cahaya) karena menikahi dua putri Rasulullah ﷺ secara berurutan yaitu Ruqayah binti Muhammad ﷺ sebelum perang badar, dan menikahi Ummu Kultsum binti Muhammad ﷺ setelah wafatnya Ruqayah. Selain itu pula, ia terkenal dengan saudagar yang kaya raya dan dermawan, tidak sedikit harta yang ia keluarkan untuk kepentingan agama Islam.

Semasa pemerintahan khalifah Utsman bin Affan, perluasan wilayah kekuasaan Islam sampai ke daerah Armenia, Cyprus, dan sebagian Afrika Utara. Pelbagai penaklukan-penaklukan daerah oleh khalifah Utsman bin Affan mencapai kejayaannya. Pasukan Khalifah Utsman bin Affan terpecah ke segala penjuru arah, mengerahkan seluruh kekuatannya untuk

membebaskan bumi dari segala bentuk kekufuran dan penindasan, menyebarkan janji-janji kebesaran Islam.

Pemikiran Khalifah Utsman bin Affan dalam bidang pendidikan tidak jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Usaha nyata dalam bidang pendidikan belum dikembangkan sepenuhnya pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Amirul Mukminin sudah merasa puas akan pendidikan Islam yang telah berjalan pada masa sebelumnya. Namun ada dua kebijakan dalam pendidikan yang diambil oleh khalifah yaitu *Pertama*, tugas mendidik dan mengajar umat diserahkan kepada umat itu sendiri, artinya pemerintah tidak mengangkat guru-guru. Dengan demikian tugas pendidik melaksanakan tugasnya sendiri, dengan mengharap ridha Allah Swt. *Kedua*, pemberian keluasaan dan kebebasan kepada sahabat-sahabat senior untuk tidak tinggal di Madinah dan bisa menetap di daerah-daerah yang mereka sukai dan pilih. Kemudian, pengelompokan obyek pendidikan. Selain itu, perlu dicatat bahwasanya prestasi gemilang yang ditorehkan oleh Khalifah Utsman bin Affan pada masa pemerintahannya ialah pembukuan dan penyeragaman mushaf yang hal ini memberikan pengaruh dan dampak yang luar biasa bagi perkembangan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. 1st ed. Amzah, 2016.
- Arabi, Al Qadhi Abu Bakar. *Tahqiq Muhibuddin Al Khatib, Al Awashim Min Al Qawashim*. II. Daar Al Tsaqofah, 1989.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Biografi Utsman Bin Affan*. 7th ed. Pustaka Al Kautsar, 2020.
- Dalpen, Mhd. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia. Pola Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin*. Edited by Samsul Nizar. 6th ed. Kencana Prenada Media Grup, 2016.
- Erfinawati, Zuriatin, and Rosdiana. “Sejarah Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)” 9, no. 1 (January 2019).
- Haytami, Ahmad Ibnu Hajar Al. *Ash Shawaiq Al Mubriqah*. 58th ed. Maktabah Al Haqiqah, 2013.
- Ibrahim, Qasim Abdullah. *Buku Pintar Sejarah Islam (Jejak Langkah Peradaban Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini)*. 1st ed. Zaman, 2014.
- Kathir, Al Hafidh Ibnu. *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Yang Agung*. Darul Haq, 2012.
- Khalili, Shalehuddin. “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEPEMIMPINAN KHALIFAH UTSMAN BIN 'AFFAN.” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2016.
- Maghlouth, Sami bin Abdullah Al. *Jejak Khulafaur Rasyidin Umar Bin Khattab*. 1st ed. Al Mahirah, 2014.

- Muir, Sir William. *The Chaliphate, Its Rise, Decline and Fall*. AMS Press, 1975.
- Quthub, Muhammad. *Al Manhaj At Tarbiyah Al Islamiyah*. 1st ed. Darul As Shuruq, 1993.
- Rahmawati, Nurmala. “Sistem Pemerintahan Islam Di Bawah Kepemimpinan Khalifah Utsman Bin Affan Tahun 644-656” I, no. 1 (2015): 1–12.
- Rama, Bahaking. “GENEALOGI ILMU TARBIYAH DAN PENDIDIKAN ISLAM: Studi Kritis Terhadap Masa Pertumbuhan.” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 2 (2016): 223–40.
- Suriana. “DIMENSI HISTORIS PENDIDIKAN ISLAM (Masa Pertumbuhan, Perkembangan, Kejayaan, Dan Kemunduran).” *Jurnal Pionir* 1, no. 1 (July 2013): 85–106.
- Syam, D. J. M. S. “ANALISIS SEJARAH EKONOMI ISLAM PADA MASA RASULULLAH DAN KHULAFAH AL-RASYIDIN.” *AL BAYAN: JURNAL HUKUM DAN EKONOMI ISLAM* 1, no. 1 (2021).
- Ulum, A. R. Shohibul. *The Great Figure of Utsman Bin Affan Kisah Teladan Sang Abli Sedekah Yang Menjalani Sifat Zubud*. Edited by Fitra Husaini. 1st ed. Anak Hebat Indonesia, 2023.